

## **The Authoritative Style as an Effective Approach to Fostering Discipline among Tahfidz Students at Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang**

**Luluk Ma'rifatul Amanah**

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ lulukmarifatul@gmail.com

### **Article Information:**

Received Jun 14, 2024

Received Jun 27, 2024

Accepted Jul 4, 2024

### **Keywords:**

Authoritative Style,  
Discipline, Tahfidz  
Students, Pesantren

### **Abstract:**

Pesantren play a strategic role in shaping students' character, particularly in fostering discipline among tahfidz (Qur'an memorization) students. One of the prominent caregiving approaches applied in the pesantren environment is the authoritative style, which combines firmness with warmth. This approach is considered effective in building discipline because it provides room for dialogue and responsible freedom for students. This article presents findings from a qualitative research study conducted at Pesantren Kyai Syarifuddin, Lumajang. The results reveal that the application of the authoritative technique by teachers positively contributes to improving the discipline of tahfidz students. Supporting factors include students' internal motivation, effective communication between teachers and students, and parental support. The impacts of this approach are reflected in students' increased active participation in learning activities, enhanced discipline, and the growth of stronger learning motivation. The study concludes that the authoritative approach is proven effective in fostering discipline and consistency among tahfidz students in the Qur'an memorization process, while also strengthening independent and responsible character development.

## **Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat fundamental dalam membentuk generasi masa depan yang berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren menjadi institusi pendidikan tradisional yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, melainkan juga sangat menekankan pada pembinaan spiritual dan karakter santri secara komprehensif. Pesantren menjalankan fungsi sebagai lembaga kaderisasi

ulama, pusat penyebaran ajaran Islam, dan media pembentukan kepribadian muslim yang taat dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik melalui pembinaan moral dan sosial peserta didik sejak dini.<sup>1</sup>

Di balik sistem pendidikan tersebut, pola pengasuhan memegang peran yang sangat vital, terutama dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Orang tua, guru, dan pengasuh memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian anak, termasuk kedisiplinan sebagai salah satu aspek utama dalam karakter yang baik.<sup>2</sup> Bahkan dalam perspektif Islam, pengasuhan dan pendidikan anak bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan amanah keagamaan. Firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6 memerintahkan kepada orang-orang beriman agar menjaga diri dan keluarganya dari siksa neraka, yang secara implisit menunjukkan pentingnya pendidikan dan pengawasan dalam lingkungan keluarga<sup>3</sup>

Dalam ranah psikologi perkembangan, dikenal berbagai jenis pola asuh, di antaranya adalah pola asuh otoriter (*authoritarian*), permisif (*permissive*), dan otoritatif (*authoritative*).<sup>4</sup> Dari ketiga gaya tersebut, pola asuh otoritatif dianggap paling efektif dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab anak, karena menggabungkan antara ketegasan dalam memberikan aturan dan hukuman, dengan empati, kehangatan, serta komunikasi yang terbuka dan suportif.<sup>5</sup> Gaya pengasuhan ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang positif, tetapi juga memberikan ruang dialog yang sehat antara pengasuh dan anak, serta memungkinkan anak untuk berkembang secara emosional dan sosial dengan lebih seimbang.<sup>6</sup>

Dalam lingkungan pesantren, pola pengasuhan otoritatif mulai banyak diadopsi sebagai alternatif terhadap pola pengasuhan otoriter yang sebelumnya dominan.

<sup>1</sup> Asiatik, Abdul Hamid, & Chusnul, "Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun karakter Anak," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no.1 (2017): 1–16.

<sup>2</sup> Kustiah Sunarti, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak* (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015), 5.

<sup>3</sup> Nurhadi et al., *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Bingkai Sabda Nabi Muhammad SAW* (Bandung: Spasi Media, 2015), 35.

<sup>4</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 111–112.

<sup>5</sup> Anwar Supenawinata et al., *Be Smart Parent dengan Pola Asuh Positif* (Bandung: LP2M Sunan Gunung Jati, 2018), 30.

<sup>6</sup> Kustiah Sunarti, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, 27–31.

Pengasuh atau ustadzah yang menerapkan teknik otoritatif tidak hanya memberikan aturan dan hukuman, tetapi juga membangun komunikasi yang intensif, memberikan motivasi, serta memahami kebutuhan psikologis santri.<sup>7</sup> Dalam konteks ini, pendekatan otoritatif sangat relevan untuk diterapkan pada santri tahliz kelompok santri yang menjalani proses intensif dalam menghafal Al-Qur'an, yang menuntut kedisiplinan tinggi, kestabilan emosi, dan komitmen jangka panjang.<sup>8</sup>

Santri tahliz menghadapi tantangan belajar yang unik, karena proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan suasana belajar yang tidak hanya tenang dan teratur, tetapi juga penuh motivasi dan dukungan. Oleh karena itu, pengasuh perlu mengembangkan strategi pengasuhan yang tidak menimbulkan tekanan psikologis, namun tetap mampu mendorong santri untuk disiplin dan bertanggung jawab.<sup>9</sup> Dalam konteks ini, pendekatan otoritatif diyakini mampu menjembatani kebutuhan tersebut, karena bersifat fleksibel namun tetap memiliki struktur yang jelas dalam proses bimbingan.<sup>10</sup>

Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang merupakan salah satu pesantren yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan, khususnya pada program tahlidzul Qur'an. Pesantren ini telah melahirkan banyak hafiz-hafizah berkualitas, bahkan beberapa di antaranya menorehkan prestasi di tingkat nasional hingga ASEAN.<sup>11</sup> Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran pengasuh dan sistem pengasuhan yang diterapkan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengasuhan yang tepat, termasuk pendekatan otoritatif, menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program tahlizul Qur'an.<sup>12</sup>

Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif dapat meningkatkan motivasi, kedisiplinan, serta kemandirian peserta didik. Namun, belum banyak kajian yang secara khusus mengkaji penerapan teknik authoritative style

---

<sup>7</sup> Achmad Fawaid dan Uswatun H., "Pesantren dan Religious Authoritative Parenting," *Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020): 27–40.

<sup>8</sup> Umar Mansyur dan Syafiqoh Adimmah, *Character Building melalui Pendekatan Collaboration Authoritativerian Parenting*, 33.

<sup>9</sup> Hasan Baharun dan Rohmatul Ummah, "Strengthening Student Character in Akhlaq Subject," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 21–30.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Luluk Ma'rifatul Amanah, "Penerapan Teknik Authoritative Style dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Tahliz Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin" (Skripsi, IAI Syarifuddin, 2024), Bab IV

<sup>12</sup> Ibid.

dalam konteks pendidikan pesantren tafhiz secara empiris dan mendalam. Padahal, pembinaan karakter santri tafhiz memerlukan pendekatan pedagogis yang tidak hanya menekankan pada aspek religius, tetapi juga pendekatan psikologis dan sosial yang holistik.<sup>13</sup> Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengkaji bagaimana teknik ini diterapkan, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampaknya terhadap perubahan perilaku santri, terutama dalam hal kedisiplinan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teknik authoritative style dalam meningkatkan kedisiplinan santri tafhiz di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang. Fokus utama kajian ini meliputi: pertama, bagaimana proses teknik authoritative diterapkan oleh pengasuh kepada santri tafhiz; kedua, apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendekatan tersebut; dan ketiga, dampak penerapan teknik authoritative style terhadap perubahan perilaku dan partisipasi aktif santri dalam proses pembelajaran tafhiz.

### **Kajian Tentang Pola Pengasuh**

Pola asuh merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan anak, baik di lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan seperti pesantren. Secara etimologis, istilah “pola asuh” terdiri dari dua kata, yaitu “pola” yang berarti sistem atau bentuk, dan “asuh” yang berarti menjaga, merawat, mendidik, serta membimbing.<sup>14</sup> Dengan demikian, pola asuh dapat diartikan sebagai cara atau metode yang diterapkan oleh orang tua, guru, atau pengasuh dalam membimbing dan membentuk kepribadian anak menuju kedewasaan. Dalam konteks pendidikan Islam, pola asuh tidak hanya mengarah pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembinaan spiritual dan moral anak secara menyeluruh.

Menurut Supenawinata, pola asuh mencakup berbagai aspek seperti gaya komunikasi, penegakan disiplin, pemberian dukungan emosional, serta pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak.<sup>15</sup> Pola asuh yang efektif akan membentuk

<sup>13</sup> Amalina Rizqi, “Hubungan Pola Asuh Pondok Pesantren dengan Pembentukan Karakter Santriwati,” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016), 4.

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 54.

<sup>15</sup> Anwar Supenawinata, dkk, *Be Smart Parent dengan Pola Asuh Positif* (Bandung: LP2M Sunan Gunung Jati, 2018), 16–19.

lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan memberi ruang bagi anak untuk tumbuh dalam batas-batas yang jelas dan konsisten. Berbeda keluarga dapat menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, tergantung pada nilai-nilai, norma budaya, serta latar belakang sosial-ekonomi masing-masing. Namun, prinsip utamanya adalah bahwa pola asuh harus selaras dengan kebutuhan perkembangan anak.

Baumrind mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga jenis utama, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), permisif (*permissive*), dan otoritatif (*authoritative*).<sup>16</sup> Pola asuh otoriter ditandai oleh kontrol yang ketat dan ekspektasi tinggi tanpa disertai kehangatan atau komunikasi yang memadai. Sebaliknya, pola asuh permisif memberikan keleluasaan berlebihan kepada anak tanpa adanya batasan atau pengarahan yang jelas. Sedangkan pola asuh otoritatif menggabungkan antara ketegasan dan kehangatan, memberikan struktur sekaligus kebebasan bertanggung jawab kepada anak. Model otoritatif ini dinilai sebagai pola yang paling ideal untuk menumbuhkan anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh sangat beragam. Pertama, faktor budaya dan ideologi, di mana norma dan nilai-nilai masyarakat sangat menentukan bentuk pola pengasuhan yang dianggap ideal.<sup>17</sup> Dalam masyarakat yang menekankan kepatuhan dan hierarki, pola otoriter cenderung lebih dominan. Kedua, tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua mengenai psikologi anak juga mempengaruhi cara mereka mengasuh. Orang tua yang memahami tahapan perkembangan anak cenderung lebih terbuka dan supotif dalam menerapkan pola asuh.<sup>18</sup> Ketiga, lingkungan sosial seperti komunitas, sekolah, dan media juga memainkan peran besar dalam membentuk pola pikir dan pendekatan pengasuhan. Keempat, faktor ekonomi turut menentukan kualitas pengasuhan yang diberikan, termasuk dalam hal ketersediaan waktu, sumber daya, dan fasilitas pendukung perkembangan anak.

Dalam konteks pesantren, pengasuhan tidak lagi terbatas pada peran orang tua biologis, melainkan diperluas ke ranah institusional melalui peran ustadz dan pengasuh pondok. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memainkan peran

---

<sup>16</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 111–112.

<sup>17</sup> Anwar Supenawinata, dkk, *Be Smart Parent dengan Pola Asuh Positif*, 35.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 36.

ganda, yakni sebagai institusi pembinaan keilmuan dan juga karakter. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pola asuh dalam pesantren menjadi krusial, khususnya dalam menyesuaikan metode pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik santri. Pola asuh otoritatif dalam pesantren menjadi sangat relevan karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai disiplin, ketaatan, dan tanggung jawab dengan pendekatan emosional yang humanis dan islami.

### **Pola Asuh *Authoritative* dalam Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam**

Pola asuh *authoritative* atau otoritatif adalah pendekatan pengasuhan yang menggabungkan kontrol yang tegas dengan dukungan emosional dan komunikasi terbuka. Dalam pendekatan ini, orang tua atau pengasuh memberikan arahan yang jelas dan batasan yang konsisten, namun tetap memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.<sup>19</sup> Model ini dianggap sebagai gaya pengasuhan yang paling adaptif dan efektif karena memungkinkan anak untuk tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang seimbang.

Menurut Kustiah Sunarti, terdapat enam dimensi dalam pola asuh *authoritative*: (1) bersikap rasional dan bertanggung jawab, (2) terbuka dan penuh pertimbangan, (3) objektif dan tegas, (4) hangat dan penuh perhatian, (5) realistik dan fleksibel, dan (6) menumbuhkan keyakinan serta kepercayaan diri.<sup>20</sup> Dimensi-dimensi ini memberikan landasan konseptual yang kuat mengenai bagaimana pola pengasuhan dapat membentuk individu yang mandiri dan berintegritas. Dengan memadukan ketegasan dan empati, pengasuh tidak hanya bertindak sebagai pembuat aturan, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping anak dalam proses pertumbuhan.

Dalam praktik pendidikan Islam, nilai-nilai dalam pola asuh *authoritative* sejatinya telah lama dikenal dan diaplikasikan. Konsep tarbiyah dalam Islam menekankan pada keseimbangan antara pembinaan intelektual (*ta'lim*), spiritual

<sup>19</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 111.

<sup>20</sup> Kustiah Sunarti, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak* (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015), 27–31.

(*tazkiyah*), dan moral (*akhlaq*).<sup>21</sup> Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam Islam sering menunjukkan sikap mendidik yang bersifat tegas namun penuh kasih sayang. Beliau memberi batasan, namun juga memahami konteks psikologis dan sosial dari para sahabat, termasuk anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh dalam Islam pun sejatinya bersifat otoritatif dalam pengertian modernnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam juga telah menerapkan pendekatan serupa dalam proses pembelajaran dan pengasuhan santri. Dalam studi yang dilakukan oleh Fawaaid dan Uswatun mengenai sistem wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid, ditemukan bahwa praktik religious authoritative parenting menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan karakter dan kedisiplinan santri.<sup>22</sup> Model ini memungkinkan santri merasa dihargai sebagai individu, sekaligus diarahkan secara konsisten terhadap nilai-nilai dan norma yang berlaku di pesantren.

Kekuatan utama dari pola asuh authoritative adalah kemampuannya untuk memfasilitasi dialog yang bermakna antara pengasuh dan anak. Hal ini penting dalam konteks pendidikan karena membangun rasa saling percaya, memupuk tanggung jawab, dan menciptakan iklim belajar yang kondusif. Santri yang dididik dalam lingkungan otoritatif akan cenderung lebih disiplin bukan karena takut hukuman, melainkan karena memiliki pemahaman internal tentang pentingnya tata tertib dan tanggung jawab. Sebaliknya, lingkungan yang otoriter sering kali menghasilkan ketaatan semu yang bersifat sementara dan tidak bertahan lama ketika kontrol eksternal hilang.

Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, praktik pola asuh authoritative ditunjukkan melalui interaksi antara ustazah dan santri tahliz. Pengasuh tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga melibatkan santri dalam memahami tujuan aturan, memberikan motivasi ketika santri mengalami kesulitan, dan mendampingi proses pembelajaran tahliz secara emosional.<sup>23</sup> Teknik seperti ini menciptakan suasana yang

---

<sup>21</sup> Nurhadi et al., *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Bingkai Sabda Nabi Muhammad SAW* (Bandung: Spasi Media, 2015), 35.

<sup>22</sup> Achmad Fawaaid dan Uswatun H., “Pesantren dan Religious Authoritative Parenting,” *Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020): 27–40.

<sup>23</sup> Luluk Ma'rifatul Amanah, “Penerapan Teknik Authoritative Style dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Tahfiz Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin” (Skripsi, IAI Syarifuddin, 2024), Bab IV.

lebih partisipatif, di mana santri merasa menjadi bagian dari komunitas belajar dan bukan hanya objek yang diatur secara sepihak.

### **Konsep Kedisiplinan dalam Pendidikan**

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Secara etimologis, disiplin berasal dari kata Latin 'disciplina' yang berarti pengajaran atau pelatihan.<sup>24</sup> Dalam konteks pendidikan, disiplin tidak sekadar diartikan sebagai ketataan terhadap aturan, tetapi lebih pada proses pembentukan kebiasaan positif dan kontrol diri dalam menjalankan kewajiban. Disiplin berfungsi sebagai pondasi dalam membangun sistem pendidikan yang tertib, efisien, dan bermartabat.

Menurut Hasan Langgulung, disiplin mencakup aspek pembiasaan, pembentukan sikap, dan kemampuan individu untuk mengatur dirinya secara sadar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.<sup>25</sup> Disiplin tidak identik dengan hukuman, melainkan suatu proses internalisasi nilai dan norma yang membuat seseorang memiliki kesadaran moral dalam bertindak. Dengan demikian, pendidikan disiplin bukan hanya bersifat represif, melainkan juga edukatif dan preventif.

Ariesandi mengemukakan bahwa hakikat disiplin dalam pendidikan adalah proses bertahap dalam membentuk pikiran dan karakter anak sehingga mereka mampu memiliki kontrol diri dan berguna dalam masyarakat.<sup>26</sup> Disiplin menjadi indikator penting dari keberhasilan pengasuhan dan pendidikan karena mencerminkan internalisasi nilai tanggung jawab dan ketekunan.

Disiplin memiliki beberapa unsur penting yang saling berkaitan, antara lain: peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Peraturan menjadi kerangka acuan perilaku yang harus dipahami dan diterima oleh peserta didik. Hukuman berfungsi sebagai alat korektif, bukan sebagai tindakan balas dendam. Penghargaan diberikan untuk memperkuat perilaku positif, sementara konsistensi diperlukan agar peserta didik memahami bahwa aturan berlaku secara adil dan tidak diskriminatif.<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang, 1990), 60.

<sup>25</sup> Aslamiah, dkk, *Pengelolaan Kelas* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2022), 147.

<sup>26</sup> Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia* (Bandung: Sahabat Media, 2021), 230–231.

<sup>27</sup> Aslamiah, dkk, *Pengelolaan Kelas*, 154.

Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi, minat, kesadaran, dan kondisi psikologis peserta didik. Seseorang yang memiliki motivasi belajar tinggi dan sadar akan tanggung jawabnya akan lebih mudah mematuhi aturan dan mengatur dirinya sendiri.<sup>28</sup> Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta fasilitas pendukung yang ada di sekitar peserta didik. Lingkungan yang kondusif akan mendorong tumbuhnya sikap disiplin yang kuat.

Dalam konteks pembelajaran, dikenal beberapa jenis pendekatan disiplin, yaitu disiplin otoriter, permisif, dan kebebasan terkendali. Disiplin otoriter cenderung menekan peserta didik untuk taat tanpa memberikan ruang partisipasi. Model ini seringkali menimbulkan resistensi dan ketakutan. Sebaliknya, disiplin permisif memberikan keleluasaan penuh kepada peserta didik tanpa kontrol yang cukup, yang berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang. Adapun pendekatan kebebasan terkendali mengintegrasikan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab terhadap aturan yang berlaku.<sup>29</sup> Model ini dipandang lebih efektif karena memberi ruang pada peserta didik untuk memahami makna disiplin secara internal.

### **Korelasi Pola Asuh *Authoritative* dengan Kedisiplinan Peserta Didik**

Hubungan antara pola asuh dan kedisiplinan peserta didik merupakan salah satu bidang kajian yang banyak dibahas dalam psikologi pendidikan. Pola asuh authoritative, yang ditandai oleh adanya keseimbangan antara kontrol dan kasih sayang, diyakini memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan perilaku disiplin anak.<sup>30</sup> Dalam pendekatan ini, anak tidak hanya diarahkan secara tegas, tetapi juga diberi ruang untuk memahami alasan di balik aturan, sehingga internalisasi nilai kedisiplinan dapat terjadi secara mendalam.

Beberapa studi menunjukkan bahwa peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan keluarga atau pendidikan dengan pola asuh authoritative cenderung menunjukkan perilaku disiplin yang tinggi, tanggung jawab dalam tugas, serta

---

<sup>28</sup> Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), 23.

<sup>29</sup> Aslamiah, dkk, *Pengelolaan Kelas*, 151–185.

<sup>30</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 111.

kemampuan mengatur diri secara mandiri.<sup>31</sup> Hal ini terjadi karena gaya pengasuhan otoritatif menekankan komunikasi dua arah, pemberian konsekuensi logis, dan penguatan perilaku positif melalui dukungan emosional yang stabil.

Dalam lingkungan pendidikan Islam, khususnya di pesantren, korelasi antara pola asuh dan kedisiplinan juga sangat menonjol. Pesantren yang menerapkan pendekatan pembinaan santri berbasis otoritatif melaporkan keberhasilan dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk berdisiplin secara mandiri.<sup>32</sup> Kedisiplinan yang terbentuk melalui pendekatan ini bukanlah hasil dari tekanan, tetapi dari pembiasaan yang terarah, dialog terbuka, dan keteladanan dari para pengasuh atau ustadz.

Menurut Sunarti, peserta didik yang mengalami pola asuh authoritative memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan lebih mampu mengatur waktu, bersosialisasi dengan baik, serta menyesuaikan diri dengan aturan yang ada tanpa perasaan terpaksa.<sup>33</sup> Hal ini membuktikan bahwa pola asuh yang tegas dan terbuka mampu menanamkan prinsip-prinsip kedisiplinan secara efektif.

Dalam praktik di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, teknik authoritative style diterapkan oleh para pengasuh santri tahlif melalui proses bimbingan yang melibatkan aspek emosional dan intelektual. Santri tidak hanya diminta menaati peraturan, tetapi juga diajak memahami pentingnya kedisiplinan dalam proses menghafal Al-Qur'an.<sup>34</sup> Pendekatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, komitmen, dan semangat belajar yang tinggi, serta mencegah timbulnya tekanan psikologis yang sering muncul pada pendekatan otoriter.

Dengan demikian, korelasi antara pola asuh authoritative dan kedisiplinan tidak bersifat linier semata, melainkan kontekstual dan dinamis. Efektivitas pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh keterampilan pengasuh dalam menjalankan dimensi pola asuh

<sup>31</sup> Anwar Supenawinata, dkk, *Be Smart Parent dengan Pola Asuh Positif* (Bandung: LP2M Sunan GunungJati,2018),21.

<sup>32</sup> Achmad Fawaid dan Uswatun H., "Pesantren dan Religious Authoritative Parenting," *Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020): 27–40.

<sup>33</sup> Kustiah Sunarti, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak* (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015), 27

<sup>34</sup> Luluk Ma'rifatul Amanah, "Penerapan Teknik Authoritative Style dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Tahlif Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin" (Skripsi, IAI Syarifuddin, 2024), Bab IV.

authoritative secara konsisten dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Kehadiran model peran yang kuat, sistem evaluasi yang jelas, serta budaya institusional yang mendukung menjadi faktor penting dalam menguatkan hubungan ini.

### **Pesantren sebagai Lembaga Pembinaan Karakter dan Kedisiplinan**

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang telah eksis jauh sebelum sistem pendidikan formal diperkenalkan oleh pemerintah kolonial. Dalam sejarahnya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter dan moral masyarakat.<sup>35</sup> Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren menawarkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh—mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam satu sistem kehidupan yang terpadu.

Ciri khas utama pesantren adalah keberadaannya sebagai lembaga berbasis asrama (*boarding school*), di mana para santri tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga hidup bersama dalam satu komunitas yang diawasi oleh para kiai dan pengasuh. Kehidupan di pesantren berlangsung selama 24 jam, yang memungkinkan pembentukan karakter dilakukan secara intensif dan berkelanjutan.<sup>36</sup> Kondisi ini memberikan peluang besar bagi pengasuh untuk menerapkan strategi pembinaan karakter, termasuk dalamnya pembiasaan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan ketakutan kepada norma agama.

Menurut penelitian Haidar Putra Daulay, pesantren memiliki sistem pendidikan yang khas karena menerapkan pendekatan informal, nonformal, dan formal secara bersamaan.<sup>37</sup> Hal ini memberikan fleksibilitas dalam pembentukan kepribadian santri, yang tidak hanya dibentuk melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengasuhan harian. Kedekatan emosional antara santri dan pengasuh menjadikan proses pembinaan karakter menjadi lebih efektif dan menyentuh dimensi psikologis yang mendalam.

---

<sup>35</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 1999), 45.

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 121.

<sup>37</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 133.

Dalam konteks pembinaan kedisiplinan, pesantren memiliki aturan yang sangat ketat terkait waktu ibadah, belajar, istirahat, hingga bersosialisasi. Semua aktivitas tersebut dijalankan dalam kerangka pengawasan dan pembimbingan dari ustadz atau pengasuh. Namun, pesantren yang mengadopsi pola asuh authoritative terbukti lebih berhasil dalam membentuk karakter santri dibandingkan dengan pesantren yang menerapkan pendekatan otoriter murni. Hal ini dikarenakan pola asuh otoritatif lebih mendorong partisipasi aktif santri dalam memahami dan menjalankan aturan secara sadar.<sup>38</sup>

Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang menjadi contoh konkret dari lembaga yang berhasil mengintegrasikan pendekatan pendidikan karakter berbasis disiplin dan nilai-nilai spiritual Islam. Dalam program tahlidzul Qur'an, santri didorong untuk membentuk rutinitas harian yang disiplin—menghafal, murojaah, mengikuti halaqah, serta menjaga perilaku dan tutur kata. Seluruh proses ini dilakukan dalam pengawasan dan bimbingan ustazah yang menggunakan pendekatan otoritatif, sebagaimana dijelaskan dalam hasil observasi dan wawancara penelitian ini.<sup>39</sup>

Relevansi konteks pesantren dalam kajian pola asuh dan kedisiplinan sangat besar, karena lembaga ini bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat tinggal, berinteraksi, dan bersosialisasi. Model pengasuhan yang diterapkan di pesantren memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian santri, bahkan setelah mereka lulus dan kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, optimalisasi pendekatan authoritative dalam sistem pesantren diyakini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam nilai moral dan disiplin diri.

## Kesimpulan

Pola asuh *authoritative* memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kedisiplinan santri tahliz di lingkungan pesantren. Pendekatan ini menempatkan pengasuh sebagai figur yang tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga menjadi

<sup>38</sup> Achmad Fawaid dan Uswatun H., "Pesantren dan Religious Authoritative Parenting," *Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020): 27–40.

<sup>39</sup> Luluk Ma'rifatul Amanah, "Penerapan Teknik Authoritative Style dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Tahliz Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin" (Skripsi, IAI Syarifuddin, 2024), Bab IV.

pembimbing yang memahami kebutuhan emosional dan psikologis santri. Dengan menggabungkan ketegasan dan kehangatan, pola asuh *authoritative* mendorong santri untuk mematuhi aturan secara sadar dan mandiri.

Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang sebagai locus penelitian menunjukkan keberhasilan dalam menerapkan pendekatan ini. Santri tafiz tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam aspek hafalan dan partisipasi kegiatan ibadah, tetapi juga dalam hal kedisiplinan yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap jadwal, pengendalian diri, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Hal ini membuktikan bahwa teknik *authoritative style* tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga terbukti efektif dalam praktik pendidikan Islam.

Penerapan teknik *authoritative style* di lembaga pesantren, khususnya dalam konteks program tafhidzul Qur'an, merupakan strategi yang sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembinaan karakter santri. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam dan tradisi, memiliki potensi besar dalam mengadopsi pendekatan pedagogis modern yang selaras dengan nilai-nilai keislaman.

## Referensi

- Abuddin Nata. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Achmad Fawaid, dan Uswatun H. "Pesantren dan Religious Authoritative Parenting." *Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020): 27–40.
- Amalina Rizqi. "Hubungan Pola Asuh Pondok Pesantren dengan Pembentukan Karakter Santriwati." Skripsi, IAIN Salatiga, 2016.
- Anwar Supenawinata, dkk. *Be Smart Parent dengan Pola Asuh Positif*. Bandung: LP2M Sunan Gunung Jati, 2018.
- Ariesandi. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*. Bandung: Sahabat Media, 2021.
- Asiatik, Abdul Hamid, dan Chusnul. "Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2017): 1–16.
- Aslamiah, dkk. *Pengelolaan Kelas*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2022.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 1999.

- Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Hasan Baharun, dan Rohmatul Ummah. "Strengthening Student Character in Akhlaq Subject." *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 21–30.
- Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang, 1990.
- Kustiah Sunarti. *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015.
- Luluk Ma'rifatul Amanah. "Penerapan Teknik Authoritative Style dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Tahfiz Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin." Skripsi, IAI Syarifuddin, 2024.
- Nurhadi, dkk. *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Bingkai Sabda Nabi Muhammad SAW*. Bandung: Spasi Media, 2015.
- Soegeng Prijodarminto. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1994.
- Umar Mansyur, dan Syafiqoh Adimmah. *Character Building melalui Pendekatan Collaboration Authoritative Parenting*.

**Copyright Holder :**

© Amanah, Luluk Ma'rifatul (2024)

**First Publication Right :**

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

**This article is licensed under:**

**CC BY-SA 4.0**